

Analisis Pertumbuhan, Daya Saing dan Pergeseran Bersih Sektor Ekonomi Kabupaten Lombok Barat Pasca Pandemi Covid-19

Oleh: ^{*1}Dudi Septiadi, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UNRAM

²Robi Awaluddin, Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi

*Alamat email korespondensi: dudi@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) menganalisis capaian kegiatan ekonomi sektoral Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19; 2) menganalisis kinerja pertumbuhan proporsional perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19; 3) menganalisis daya saing sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19; 4) menganalisis pergeseran bersih perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19. Data yang digunakan adalah Struktur PDRB sektoral Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai daerah atas dan struktur PDRB sektoral Kabupaten Lombok Barat sebagai daerah bawah (daerah analisis penelitian). Periode pengamatan adalah PDRB tahun 2018 dan 2020. Data yang tersedia dianalisis dengan pendekatan deskriptif dan analisis *Shift Share*. Hasil analisis menunjukkan 9 sektor tumbuh cepat, sektor pertambangan termasuk sektor paling tumbuh cepat. Terdapat 6 sektor teridentifikasi sektor berdaya saing, dimana sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor paling tinggi nilai daya saingnya. Berdasarkan analisis pergeseran bersih, terdapat 8 sektor ekonomi tumbuh secara progresif.

Kata kunci: daya saing; pergeseran bersih; pertumbuhan proporsional; shift share.

Abstract

This research aims to; 1) analyze the achievements of sectoral economic activities in West Lombok Regency after the Covid-19 Pandemic; 2) analyze the performance of the proportional growth of the economy of West Lombok Regency after the Covid-19 Pandemic; 3) analyzing the competitiveness of the economic sector of West Lombok Regency after the Covid-19 Pandemic; 4) analyze the net shift in the economy of West Lombok Regency after the Covid-19 Pandemic. The data used is the sectoral GRDP structure of West Nusa Tenggara Province as the top region and the sectoral GRDP structure of West Lombok Regency as the bottom region (research analysis area). The observation period is GRDP in 2018 and 2020. The available data were analyzed using a descriptive approach and Shift Share analysis. The results of the analysis show that 9 sectors are growing fast, the mining sector is one of the fastest growing sectors. There are 6 sectors identified as competitive sectors, of which the transportation and warehousing sector is the sector with the highest competitive value. Based on the net shift analysis, there are 8 economic sectors growing progressively.

Keywords: competitiveness; net shift; proportional growth; shift share.

PENDAHULUAN

Bermula dari krisis kesehatan, kini Pandemi Covid-19 juga menciptakan krisis ekonomi dunia (Septiadi, Mauliyda, & Widodo, 2020). Pasca ditetapkannya Pandemi Covid-19 pada 11 maret 2020 oleh WHO (Cucinotta & Vanelli, 2020), virus begitu cepat mempengaruhi sektor-sektor di semua lini perekonomian. Pembatasan kerja operasional tenaga kerja hingga gelombang pemutusan hubungan kerja di lingkungan perusahaan telah berdampak pada menurunnya output produksi secara global. Singkatnya, Pandemi Covid-19 menghantam perekonomian dan berdampak pada pergeseran struktur perekonomian nasional dan regional pada tahun 2020.

Beberapa indikator utama dalam kinerja pembangunan suatu negara adalah peningkatan output produksi melalui nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan tersebut mendorong peningkatan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan (Septiadi & Suparyana, 2019). Jika nilai output bersih PDB berkontraksi akibat pandemi, maka tingkat kesempatan kerja akan menurun dan kemiskinan akan meningkat dikarenakan rendahnya daya beli dan pendapatan.

Berdasar pada pendekatan produksi, kegiatan sektoral lapangan usaha transportasi dan pergudangan merupakan sektor paling terdampak pasca penetapan Pandemi Covid-19. Sektor tersebut mengalami kontraksi hingga -15,04 persen. Berdasarkan pendekatan pengeluaran, komponen paling terdalam mengalami kontraksi adalah kegiatan Ekspor Barang dan Jasa dengan kontraksi sebesar -7,70 persen. Disisi lain, komponen Impor yang merupakan faktor pengurang dalam perekonomian 4 sektor telah berkontraksi sebesar -14,71 persen (BPS, 2020). Temuan ini menunjukkan adanya penurunan output produksi sektoral di tingkat nasional. Selain itu

diduga kontraksi bukan hanya terjadi di tingkat nasional, output produksi di tingkat daerah juga mengalami kontraksi akibat Pandemi Covid-19.

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu daerah terdampak Pandemi Covid-19. Berdasarkan laporan BPS Kabupaten Lombok Barat (2021), telah terjadi penurunan kegiatan ekonomi ditandai dengan menurunnya tingkat PDRB tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Dimana Pada tahun tersebut, PDRB Kabupaten Lombok Barat mengalami kontraksi sebesar -7,08 persen, nilai tersebut jauh lebih besar daripada penurunan pertumbuhan nasional sebesar -2,07 persen. Artinya, perekonomian Kabupaten Lombok Barat mengalami kontraksi lebih dalam, baik dibandingkan dengan perekonomian tingkat provinsi, maupun perekonomian nasional. Temuan ini menjadi catatan penting untuk perencanaan kebijakan dalam memitigasi perekonomian daerah Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19.

Perlu dianalisis lebih mendalam terkait capaian perekonomian Kabupaten Lombok Barat, dimana terdapat 17 sektor perekonomian yang perlu diamati lebih komprehensif terkait kinerja dan pergeseran perekonomian selama Pandemi Covid-19. Hal ini dimungkinkan untuk mengambil arah dan strategi kebijakan yang tepat dalam menanggulangi dampak negatif dari krisis yang ditimbulkan Covid-19. Selain menganalisis kinerja dan pergeseran perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19, penting juga untuk mengkaji rekomendasi kebijakan pemerintah sebagai upaya mitigasi yang memungkinkan untuk dirumuskan dalam merespon kondisi Pandemi Covid-19. Hal ini perlu dilakukan mengingat masalah yang ditimbulkan Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk; 1)

menganalisis capaian kegiatan ekonomi sektoral Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19; 2) menganalisis kinerja pertumbuhan proporsional perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19; 3) menganalisis daya saing sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19; 4) menganalisis pergeseran bersih sektor perekonomian Kabupaten Lombok Barat pasca Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Riset dilakukan dengan mengamati dan menganalisis perkembangan struktur PDRB sektoral Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai daerah atas (daerah referensi) dan struktur PDRB sektoral Kabupaten Lombok Barat sebagai daerah bawah (daerah analisis) yang dijadikan objek analisis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS. Periode pengamatan adalah struktur PDRB dari tahun 2016 - 2019.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dimana Data yang tersedia dianalisis menggunakan pendekatan analisis Shift Share dengan bantuan aplikasi Microsoft Excell. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share* (De Fretes, 2017). Tarigan dalam penelitian (Abidin, 2015) berpandangan bahwa Analisis *Shift Share* adalah metode yang sangat baik dalam menganalisis transformasi struktur ekonomi regional dibandingkan dengan kondisi perekonomian wilayah di atasnya. Analisis shift-share juga digunakan untuk mengidentifikasi tren perubahan struktur ekonomi suatu wilayah. (Kesuma & Utama, 2015).

Analisis Shift Share

1. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi (Produksi)

Rasio produksi terbagi atas ri, Ri dan Ra.

a. ri dirumuskan dengan

$$ri = \frac{Y'_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}}$$

b. Ri dirumuskan dengan

$$Ri = \frac{Y'_{i.} - Y_{i.}}{Y_{i.}}$$

c. Ra dirumuskan dengan

$$Ra = \frac{Y'_{..} - Y_{..}}{Y_{..}}$$

2. Komponen Pertumbuhan Wilayah

Komponen dalam analisis ini terdiri dari komponen pertumbuhan nasional (PN), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

a. PN

Rumus;

$$PN_{ij} = (Ra)Y_{ij}$$

b. PP

Rumusnya adalah sebagai berikut;

$$PP_{ij} = (Ri - Ra)Y_{ij}$$

Kriteria :

- Jika nilai $PP_{ij} < 0$, artinya sektor i pada wilayah j (Kab. Lombok Barat) pertumbuhannya lambat.
- Jika nilai $PP_{ij} > 0$, artinya sektor i pada wilayah j (Kab. Lombok Barat) pertumbuhannya cepat.

c. PPW

Rumusnya adalah sebagai berikut;

$$PPW_{ij} = (ri - Ri)Y_{ij}$$

Kriteria :

- Jika nilai $PPW_{ij} > 0$, artinya sektor i di wilayah j (Kab. Lombok Barat) mempunyai daya saing yang baik

dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan

- Jika nilai $PPW_{ij} < 0$, artinya sektor i di wilayah j (Kab. Lombok Barat) relatif tidak mempunyai daya saing dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang menjadi perbandingan.

3. Pergeseran Bersih

Pergeseran bersih dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Kriteria:

- Jika nilai $PB_{ij} > 0$, artinya pertumbuhan sektor i pada wilayah j (Kab. Lombok Barat) termasuk ke dalam kelompok progresif (maju).
- Jika nilai $PB_{ij} < 0$, artinya pertumbuhan sektor i pada wilayah j (Kab. Lombok Barat) termasuk lamban.

Keterangan komponen:

- r_i = rasio sektor i di Kabupaten Lombok Barat.
- Y_{ij} = produksi dari sektor i pada wilayah j (Kab. Lombok Barat) pada tahun dasar analisis
- Y'_{ij} = produksi dari sektor i pada wilayah ke j (Kab. Lombok Barat) pada tahun akhir analisis
- R_i = rasio sektor i di Provinsi NTB
- Y'_i = produksi dari sektor i di Provinsi NTB pada tahun akhir analisis
- Y_i = produksi dari sektor i di Provinsi NTB pada tahun dasar analisis
- R_a = rasio total produksi di Provinsi NTB.
- Y' = produksi total Provinsi NTB pada tahun akhir analisis
- Y = produksi total Provinsi NTB pada tahun dasar analisis

PN_{ij} = komponen pertumbuhan provinsi sektor i untuk wilayah j (Kab. Lombok Barat)

PP_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i untuk wilayah j (Kab. Lombok Barat)

PP_{Wij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i untuk wilayah j (Kab. Lombok Barat)

PB_{ij} = pergeseran bersih sektor i pada wilayah j (Kab. Lombok Barat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Pencapaian Sektor

Perekonomian Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa kondisi perekonomian Kabupaten Lombok Barat relatif mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal ini dibuktikan dengan penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dimana Pada tahun 2019 PDRB sebesar Rp. 10,894 Triliun dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan total PDRB sebesar Rp. 10,123 Triliun. Kontraksi kondisi ekonomi ini menggambarkan adanya resesi akibat adanya fenomena Pandemi Covid-19 yang melemahkan beberapa sektor ekonomi. Kontraksi paling besar terjadi pada sektor I. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum, dimana tingkat pertumbuhan sektor tersebut mengalami penurunan sebesar -36,49 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat masih lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tingkat provinsi NTB yang juga mengalami kontraksi sebesar -0,64 persen.

Tabel 1. PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kab Lombok Barat, 2019-2020

Sektor Perekonomian (Lapangan Usaha)	Komposisi PDRB		
	2019 (juta Rp)	2020 (juta Rp)	Kontribusi (%)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.222.296,70	2.241.340,44	22,14
B. Pertambangan dan Penggalian	749.186,90	718.813,14	7,10
C. Industri Pengolahan	539.155,70	533.851,76	5,27
D. Pengadaan Listrik dan Gas	11.983,10	12.782,58	0,13
E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, & limbah	11.942,30	12.612,79	0,12
F. Konstruksi	1.549.133,30	1.229.144,09	12,14
G. Perdagangan Besar dan Eceran;	1.462.588,60	1.367.517,01	13,51
H. Transportasi dan Pergudangan	1.095.085,50	916.493,19	9,05
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	618.677,20	392.907,11	3,88
J. Informasi dan Komunikasi	293.003,70	324.253,69	3,20
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	341.968,70	400.487,48	3,96
L. Real Estate	351.198,80	352.830,58	3,49
M,N. Jasa Perusahaan	10.980,80	9.779,58	0,10
O. Administrasi pemerintahan, pertahanan & jamsos	592.345,90	583.767,85	5,77
P. Jasa Pendidikan	550.524,10	552.330,71	5,46
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	234.005,60	236.303,18	2,33
R,S,T,U. Jasa lainnya	260.644,70	238.383,02	2,35
C. PRODUK DOMESTIK BRUTO	10.894.721,5	10.123.598,19	100

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan Tabel 1. Sektor Perekonomian (Lapangan Usaha) Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Sektor A. Pertanian merupakan sektor dengan pangsa terbesar dalam struktur PDRB Kabupaten Lombok Barat yakni sebesar 22,14% dengan nilai Rp. 2.241,34 Milyar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Septiadi, FR, & Ardana, 2021) yang menjelaskan bahwa sektor pertanian secara konsisten memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian daerah serta memiliki daya tahan terhadap bermacam-macam guncangan dan krisis. Kegiatan sektoral lapangan usaha tertinggi kedua dan ketiga adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; dan Sektor Konstruksi dengan kontribusi

masing-masing sebesar 13,51% dan 12,14%. Temuan tersebut menasbihkan Sektor Pertanian merupakan sektor penopang pendapatan Kabupaten Lombok Barat dengan didukung sektor konstruksi dan perdagangan besar. Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Tabrani, 2008) dan (Islamy, 2019) yang menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor dengan pangsa yang besar dalam membentuk PDRB. Temuan ini juga mempertegas karakteristik perekonomian daerah di Indonesia. Corak pertumbuhan ekonomi di daerah masih didominasi oleh sektor pertanian (Nursan & Septiadi, 2020).

Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Lombok Barat

1. Komponen Pendapatan Nasional (PN)

Konsep komponen pendapatan nasional ingin melihat seberapa besar dampak yang bisa dinikmati sektor-sektor ekonomi di daerah bawah (daerah analisis) akibat dari adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di daerah atas selama tahun pengamatan. Berdasarkan tabel 2, nilai PN menunjukkan perkembangan yang mengesankan untuk seluruh sektoral lapangan usaha. Temuan ini menunjukkan seluruh sektoral lapangan usaha tingkat provinsi NTB mengalami pertumbuhan, sehingga sektor-sektor di Kabupaten Lombok Barat juga akan mengalami periode pertumbuhan yang positif.

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Lombok Barat merupakan sektor ekonomi yang menerima manfaat paling besar dari adanya peningkatan kegiatan sektoral lapangan usaha di Provinsi NTB, yakni sebesar Rp. 71,06 Milyar. Sedangkan sektor yang mendapatkan dampak terkecil melalui peningkatan kegiatan sektoral lapangan usaha ditingkat Provinsi adalah sektor perusahaan yaitu sebesar Rp. 342,23 juta.

Tabel 2. Komponen Pertumbuhan Nasional dan Pertumbuhan Proporsioanl

No	Sektor	PNij		Ppij	
		Juta	%	Juta	%
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	71.062,90	3,23	-50.275,60	-2,29
2	Pertambangan dan Penggalian	22.800,56	3,23	173.946,22	24,66
3	Industri Pengolahan	16.602,00	3,23	-8.944,93	-1,74
4	Pengadaan Listrik dan Gas	352,44	3,23	1.922,41	17,63
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	367,85	3,23	540,43	4,75
6	Konstruksi	46.127,70	3,23	-101.678,72	-7,12
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	44.075,28	3,23	-29.540,31	-2,17
8	Transportasi dan Pergudangan	35.035,70	3,23	-365.454,17	-33,71
9	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	20.502,31	3,23	-199.887,98	-31,51
10	Informasi dan Komunikasi	9.098,19	3,23	38.832,60	13,79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	10.880,66	3,23	31.786,22	9,44
12	Real Estate	10.838,74	3,23	8.776,76	2,62
13	Jasa Perusahaan	342,23	3,23	-194,51	-1,84
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	18.807,29	3,23	19.931,47	3,43
15	Jasa Pendidikan	16.901,76	3,23	24.485,15	4,68
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.131,30	3,23	765,06	0,35
17	Jasa lainnya	8.157,19	3,23	-10.842,62	-4,30

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)

Konsep dalam analisis ini menghitung perimbangan antara pertumbuhan sektoral lapangan usaha dengan *total growth* ditingkat Provinsi dan pengaruhnya bagi kegiatan sektoral lapangan usaha ditingkat Kabupaten. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui ada 8 sektoral lapangan usaha dengan nilai

pertumbuhan proporsional yang negatif (PPij < 0) atau pertumbuhannya lambat. Kegiatan sektoral lapangan usaha tersebut diantaranya adalah sektor transportasi pada besaran PP senilai -33,71 persen (sektor paling tumbuh lambat); sektor penyediaan akomodasi; sektor konstruksi; sektor pertanian; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor jasa

lainnya; sektor industri pengolahan; dan sektor jasa perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan perkembangan sektoral lapangan usaha melambat di tingkat provinsi dan secara perlahan mempengaruhi sektor yang sama pada level Kabupaten. Sebaliknya dapat diketahui ada 9 sektoral lapangan usaha yang mengalami perkembangan mengesankan (tumbuh cepat; $PP_{ij} > 0$), sehingga memiliki pengaruh dan memacu pertumbuhan sektoral lapangan usaha lain dalam PDRB Kabupaten Lombok Barat. Sektoral Lapangan usaha yang tumbuh cepat antara lain sektor pertambangan dengan besaran PP senilai 24,66 persen (sektor paling tumbuh cepat); sektor informasi; sektor jasa keuangan; sektor jasa pendidikan; sektor administrasi pemerintahan; sektor real estate; sektor pengadaan listrik; sektor jasa kesehatan sosial; dan sektor pengadaan air.

Terdepat temuan menarik dalam komponen pertumbuhan proporsional, dimana selama pandemi Covid-19 ini sektor transportasi & pergudangan adalah sektor lapangan usaha mengalami perlambatan yang pertumbuhannya lambat (terendah dibanding sektor lain) dikarenakan terhambatnya sistem rantai pasok barang. Hasil ini sejalan dengan analisis rasio yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Artinya sektor transportasi dan pergudangan adalah kegiatan lapangan usaha paling terguncang selama krisis Covid-19, baik dilihat dari analisis rasio maupun analisis pertumbuhan proporsional. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Gani, 2021) yang mengungkapkan bahwa pasca pandemi covid-19, sektor Transportasi dan Pergudangan di Kalimantan Timur mengalami penurunan sebesar 18,48%, penurunan tersebut merupakan nilai paling besar dibandingkan penurunan dari sektor ekonomi yang lain.

3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)/Daya Saing

Analisis pada komponen ini menjelaskan konsep daya saing pada masing-masing kegiatan sektoral lapangan usaha pada level kabupaten (daerah bawah) terhadap kegiatan sektoral lapangan usaha pada level provinsi (daerah atas). Jika PPW_{ij} bernilai positif menunjukkan kegiatan sektoral lapangan usaha tersebut berdaya saing dibanding sektor yang sama pada daerah atas, sebaliknya jika bernilai negatif maka kegiatan sektoral lapangan usaha tidak ada daya saing dibanding sektor yang sama pada daerah atas. Bersumber Tabel 3, dapat diketahui bahwa hanya terdapat 6 sektor saja di Kabupaten Lombok Barat dengan nilai $PPW_{ij} > 0$ (positif). Sektor tersebut antara lain sektor transportasi & pergudangan dengan nilai 15,02 persen (sektor paling tinggi nilai daya saingnya); sektor jasa keuangan; sektor jasa kesehatan; sektor pengadaan air; sektor industri pengolahan; dan sektor pertanian. Sektor transportasi & pergudangan memiliki nilai daya saing paling tinggi dikarenakan di Kabupaten Lombok Barat terdapat pelabuhan lembar yang merupakan pelabuhan tersibuk di Provinsi NTB. Pelabuhan Lembar melayani pengangkutan barang dan penumpang sangat tinggi ke berbagai tujuan di Indonesia seperti ke wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Timur. Temuan ini serupa dengan hasil riset yang dikemukakan (Septiadi, Syaputra, & Azhar, 2021) yang mengungkapkan sektor transportasi & pergudangan adalah sektor basis (unggulan) di Lombok Barat. Selain pelabuhan, turut berkontribusi besar adalah subsektor pergudangan. Sementara itu, terdapat 11 sektor yang dinyatakan tidak memiliki daya saing karena memiliki nilai $PPW_{ij} < 0$ (negatif).

Terdepat temuan menarik juga dalam artikel ini berupa hasil analisis yang kontradiktif antara analisis Struktur PDRB

Kabupaten Lombok Barat dan analisis PN, analisis PP, serta analisis PPW. Dimana pada kasus sektor Pertanian, menurut analisis struktur PDRB merupakan sektor yang menyumbang paling besar nilai pendapatannya sampai 22% dari total PDRB Kabupaten Lombok Barat, hanya saja berdasarkan analisis PN justru sektor pertanian terbantu dan menerima manfaat dengan adanya pertumbuhan ekonomi di tingkat Provinsi hingga mencapai Rp. 71,06 Milyar. Selain itu berdasarkan analisis PP sektor pertanian merupakan sektor yang nilai pertumbuhannya lambat. Lambatnya pertumbuhan sektor pertanian pasca pandemi Covid-19 disebabkan oleh terhambatnya arus perdagangan dan terganggunya rantai pasokan.

Artinya selama pandemi ini, meskipun sektor pertanian memiliki pangsa yang besar dalam struktur PDRB Kabupaten Lombok Barat, tapi nilai tersebut masih lebih rendah manakala dikomparasikan dengan perkembangan sektor pertanian daerah lain di NTB, sehingga dinyatakan sebagai sektor dengan pertumbuhan lambat. Para akademisi bersepakat bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki risiko tinggi bukan hanya dimasa krisis Covid-19. Kemunculan krisis Covid-19 menimbulkan tambahan risiko

terutama adanya guncangan rantai pasokan, proses agroindustri, serta juga ada guncangan pada permintaan akhir produk pertanian. Jika di telaah secara agregat, penyebab paling krusial adalah resesi ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi nasional bernilai negatif yang berkorelasi pada penurunan daya beli rumah tangga (Anugrah, Saputra, & Sayaka, 2020). Meski demikian sektor pertanian menurut analisis PPW memiliki nilai $PPW > 0$ (positif). Artinya sektor ini memiliki daya saing, sehingga bisa diupayakan agar bertumbuh lebih cepat dimasa depan.

Beberapa upaya mitigasi yang bisa ditempuh untuk sektor pertanian bisa tumbuh cepat pasca pandemi covid-19 diantaranya adalah; 1) kebijakan efisiensi *supply chain* dan logistik nasional berkolaborasi dengan perusahaan pangan BUMN/swasta. 2) sosialisasi dan imlementasi digitalisasi pemasaran produk petani berkolaborasi dengan koperasi pertanian dan Bumdes. 3) Kebijakan perlindungan petani dan sektor pertanian sebagai pelaku dan basis produksi pangan dan dukungan keuangan khusus untuk daerah pedesaan.

Tabel 3. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah/daya saing (PPW) dan pergeseran bersih (PB)

No	Sektor	PPW _{ij}		PB _{ij}	
		Juta	%	Juta	%
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21.765,24	0,99	-28.510,36	-1,30
2	Pertambangan dan Penggalian	-183.415,74	-26,0	-9.469,52	-1,34
3	Industri Pengolahan	12.504,99	2,43	3.560,06	0,69
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-397,38	-3,64	1.525,04	13,98
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	322,81	2,84	863,24	7,58
6	Konstruksi	-142.561,99	-9,99	-244.240,71	-17,11
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-10.770,05	-0,79	-40.310,37	-2,96
8	Transportasi dan Pergudangan	162.856,96	15,02	-202.597,21	-18,69
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-62.078,02	-9,79	-261.966,00	-41,30
10	Informasi dan Komunikasi	-5.188,10	-1,84	33.644,50	11,95
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	21.157,40	6,28	52.943,62	15,73
12	Real Estate	-2.151,02	-0,64	6.625,74	1,98
13	Jasa Perusahaan	-957,24	-9,04	-1.151,75	-10,88
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-36.895,31	-6,34	-16.963,84	-2,92
15	Jasa Pendidikan	-12.020,80	-2,30	12.464,35	2,38
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.754,22	3,51	8.519,28	3,86
17	Jasa lainnya	-11.326,75	-4,49	-22.169,37	-8,78

3. Pergeseran Bersih (PB_{ij})

Analisis PB mengidentifikasi kegiatan sektoral lapangan usaha yang progresif (bernilai positif) dan lamban (bernilai negatif). Berdasarkan tabel 3 terdapat 8 kegiatan sektoral lapangan usaha dengan nilai PB_{ij} > 0 yaitu sektor pengadaan air; sektor pengadaan listrik; sektor industri pengolahan; sektor real estate; sektor jasa kesehatan; sektor jasa pendidikan; sektor informasi; dan sektor jasa keuangan. Artinya selama Pandemi Covid-19, 8 sektor ekonomi tersebut termasuk sektor yang progresif (maju). Sebaliknya terdapat 9 kegiatan sektoral lapangan usaha dengan nilai PB_{ij} < 0 (negatif) artinya kegiatan sektoral lapangan usaha tersebut berkembang lamban.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sektor pertanian di Kabupaten Lombok Barat merupakan sektoral lapangan usaha dengan menerima manfaat paling tinggi dengan adanya peningkatan kegiatan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, nilai manfaatnya yakni sebesar Rp. 71,06 Milyar.
2. Sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor paling tumbuh lambat (dengan nilai PP sebesar -33,71 persen), sekaligus kegiatan sektoral lapangan usaha paling terdampak dari krisis yang ditimbulkan Covid-19.
3. Terdapat 9 sektor yang tumbuh secara cepat, dimana sektor pertambangan dan penggalian adalah kegiatan sektoral

lapangan usaha paling tumbuh cepat (nilai PP = 24,66 persen)

4. Terdapat 6 sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Lombok Barat, dimana sektor transportasi & perdagangan merupakan kegiatan sektoral lapangan usaha dengan nilai daya saing paling tinggi (15,02 persen).
5. Sektor Pertanian dalam struktur PDRB Kabupaten Lombok Barat menyumbang pangsa paling besar dengan nilai produksi sebesar 22%, hanya saja justru berdasarkan analisis Pergeseran Bersih masuk kategori sektor dengan pertumbuhan yang lamban.
6. Terdapat 8 sektor ekonomi tumbuh secara progresif (maju) yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor industri pengolahan; sektor real estate; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; sektor jasa pendidikan; sektor informasi dan komunikasi; dan sektor jasa keuangan dan asuransi

Saran

Disarankan untuk penelitian selanjutnya juga dilengkapi dengan rekomendasi kebijakan dalam memitigasi dampak Covid-19 di berbagai sektor perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*,

24(2), 165–178.

Anugrah, I. S., Saputra, Y. H., & Sayaka, B. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Dinamika Rantai Pasok Pangan Pokok. *Pse.Litbang.Pertanian.Go.Id*, (3), 297–319. Retrieved from <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/15-BBRC-2020-III-2-3-ISA.pdf>

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka 2020*. 549. Retrieved from <http://lombokbaratkab.go.id/wp-content/uploads/2016/08/Kabupaten-Lombok-Barat-Dalam-Angka-2016.pdf>

BPS. (2020). *PDB Indonesia*. Jakarta.

Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO Declares COVID-19 a Pandemic. *Acta Bio-Medica: Atenei Parmensis*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>

De Fretes, P. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan (Lq), Struktur Ekonomi (Shift Share), Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. *Develop*, 1(2). <https://doi.org/10.25139/dev.v1i2.384>

Gani, I. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor Usaha di Kalimantan Timur. *Journal FEB Unmul*, 17(1), 1–9.

Islamy, N. (2019). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat? *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16426>

Kesuma, N. L. A., & Utama, I. M. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung The Analysis of Economic Leading Sector and Shift Share of Economic Sectors in Klungkung Regency. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 169–179.

- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.37149/JIA.v5i1.9789>
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020). Analisis Shift-Share Terhadap Perekonomian Kota Sorong. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(4), 575–586. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss4pp575-586>
- Septiadi, D., FR, A. F. U., & Ardana, Y. (2021). *Optimasi Produksi Usahatani Terintegrasi sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Lombok Timur*. 5(1), 1–15.
- Septiadi, D., Maulyda, M. A., & Widodo, A. (2020). The Use Of Medicinal Plants During The Covid-19 Pandemic: Perspective of Literacy And Consumption Interests For Millennial Generation. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 205. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9867>
- Septiadi, D., & Suparyana, P. K. (2019). Pengaruh Kebijakan Perberasan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Fiskal terhadap Kemiskinan di Indonesia. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2), 84–97.
- Septiadi, D., Syaputra, M., & Azhar, F. (2021). *INVESTIGASI SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN* *Jurnal Ekonomi-QU*. 11(2), 308–322.
- Tabrani, A. (2008). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandaling Natal Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 10(1), 1–6. Retrieved from <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JSTI/article/view/787>